

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Penelitian yang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah diteliti, untuk itu berikut ini penulis kemukakan penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian penulis sebagai bahan telaah dan bahan acuan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Lia Fahriyani, yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Kesalehan Sosial Siswa Kelas X dan XI SMA Sauqi Nusantara Klego Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. Yang menyatakan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel keaktifan mengikuti kegiatan kerohanian Islam (X) terhadap keshalehan social siswa (Y) sebesar 0,503 atau 25,3%. Dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 44,869 + 0,435X$ dan hasil varian regresi

$F_{hitung} = 16,3 > F_{tabel} (0,01; 1,48) = 7,194$ berarti signifikan, $F_{hitung} = 16,3 > F_{tabel} (0,05; 1,48) = 4,043$ berarti signifikan.¹

2. Skripsi karya Imam Izudin, yang berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Maa’uun Melalui Penerapan Metode Index Card Match pada Siswa kelas V MI Ma’arif Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Yang menyatakan bahwa, dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an hadits sebelum tindakan mencapai nilai rata-rata 2,3 dengan kategori kurang. Pada siklus I tingkat keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode Index Card Match meningkat menjadi 3,2 dengan kategori cukup dan pada siklus II terjadi peningkatan dimana keaktifan belajar siswa menjadi metode Index Card Match (Menjodohkan Kartu) dapat peningkatan keaktifan belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Maa’uun Melalui Penerapan Metode Index Card Match pada Siswa kelas V MI Ma’arif Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015.²

¹ Lia Fahriyani, “Pengaruh Keaktifan Siswa Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Kesalehan Sosial Siswa Kelas X dan XI SMA Sauqi Nusantara Klego Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Walisongo Semarang, 2015), hlm. 118.

² Imam Izudin, “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Materi Surat Al-Maa’uun Melalui Penerapan Metode Index Card Match pada Siswa kelas V MI Ma’arif Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Walisongo Semarang, 2015), hlm. 64.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam meliputi kemampuan mereka turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

Dari beberapa kajian penelitian tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas keaktifan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh keaktifan belajar siswa pada pendidikan agama Islam terhadap perilaku sosial siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Banjarejo Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk. Kata aktif mendapat imbuhan kata ke- dan -an, sehingga menjadi kata keaktifan yang mempunyai arti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.³ Sedangkan belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan,

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 14.

melainkan perubahan kelakuan.⁴ Menurut teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa akan mengolah informasi yang diterima. Tanpa keaktifan siswa dalam belajar, tidak akan dapat membuat kesimpulan. Menurut teori ini peserta didik dituntut untuk mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.⁵ Jadi, keaktifan belajar adalah aktivitas, kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan.⁶ Siswa (peserta didik) adalah suatu organisme yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yaitu keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan/ pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.⁷

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 100.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hlm. 3.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ... hlm. 89-90.

Siswa yang aktif bukan saja belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dengan cara ini, semua potensi yang mereka miliki menjadi hidup dan berkembang. Siswa turut merencanakan, berdiskusi, meninjau, membuat laporan, dan lain-lain. Sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.⁸

b. Indikator Keaktifan

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.⁹

Menurut Nana Sudjana, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ... hlm. 65.

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 206-207.

- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁰

c. Prinsip Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan prinsip dalam pembelajaran. Teori behavioristik memperjelas tentang adanya respons, tanpa ada respons (aktivitas) belajar tidak akan dapat terjadi meskipun diberikan stimulus.

Keaktifan memiliki beragam bentuk. Bentuk keaktifan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati (konkret) dan sulit dipahami (abstrak) kegiatan yang dapat diamati, misalnya mendengar, menulis, membaca, menyanyi, menggambar, dan berlatih. Sementara kegiatan yang sulit diamati berupa kegiatan psikis seperti menggunakan khazanah pengetahuan untuk memecahkan

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 61.

permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil pengamatan, berpikir tingkat tinggi.

Penerapan prinsip keaktifan dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Dalam pembelajaran menggunakan macam-macam metode dan media.
- 2) Dalam pembelajaran memberikan pada siswa secara individu dan kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan diskusi dan tanya jawab.
- 4) Memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari bahan dan mencakup hal-hal yang belum jelas dan penting.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa melakukan percobaan-percobaan secara berkelompok.¹¹

d. Bentuk-Bentuk Aktivitas Belajar

Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Dierich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat di golongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 100-101.

- 2) *Oral activities*: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- 4) *Writing activities*: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, maka sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan akan memperlancar peranannya sebagai pusat transformasi kebudayaan. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.¹²

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ... hlm. 10-102.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orangtua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66 : 6)

Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya, dan pengembangan ras manusia. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan individu. Melalui perawatan, dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis, maupun sosio psikologisnya.¹³

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orangtua.

Kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau

¹³ Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 178.

tenang (*tense or relaxed*), antagonistic atau kohesif (*antagonistic ar cohesive*), bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*). Kualitas hubungan guru-siswa itu dapat juga dikategorikan pada harmonis-tidak harmonis, dan stimulatif-restriktif.¹⁴

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena faktor keberadaannya siswa dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman se pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila

¹⁴ Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, ...* hlm. 185.

anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.¹⁵

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama.¹⁶ Menurut Amri Darwis, agama Islam adalah *dinullah* berisi ajaran, aturan, syari'at, perilaku, sebagai pedoman kehidupan manusia yang diwahyukan oleh Allah sejak zaman Nabi Adam as, sampai kepada *khatam al-anbiya' wa al mursaliin* Muhammad Saw.¹⁷

Pendidikan agama Islam adalah salah satu subjek mata pelajaran yang harus di selesaikan oleh pelajar muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu.

Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

¹⁵ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 141.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 172.

¹⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.¹⁸

Menurut Baharuddin, tujuan utama pendidikan agama Islam bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah *insaniyah* (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (*insan kamil*).¹⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim”. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran/3: 102).²⁰

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20

¹⁹ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, ... hlm. 196-197.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, ... hlm. 21.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk pelihara agama Islam dalam dirinya sewaktu sehat dan sejahtera agar ketika mati dalam keadaan beragama Islam.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

1) Memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang muncul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

2) Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan-kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Zakiah Daradjat menjelaskan:

Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia

tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

3) Menentramkan batin

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa di samping itu, menjadi pengendali moral.

Dari beberapa penjelasan fungsi agama di atas dapat dikatakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak mengetahui sesuatu apa pun, sebenarnya telah membawa potensi dasar beragama (fitrah). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/30: 30).

Dari ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa fitrah itu merupakan potensi dasar beragama yang dibawa sejak lahir, akan tetapi potensi itu masih perlu ditumbuh kembangkan menurut tahap dan masanya sesuai dengan norma agama dan norma asusila.²¹

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam kelas IX,²² yaitu:

Bab 1 Surah At-Tin

Bab 2 Kewajiban Menuntut Ilmu

Bab 3 Iman kepada Hari Akhir

Bab 4 Qanaah dan Tasamuh

Bab 5 Hukum Penyembelihan Hewan

Bab 6 Haji dan Umrah

Bab 7 Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara

Bab 8 Surah Al-Insyirah

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, ...* hlm. 21-23.

²² Sri Prabandani dan Siti Masruroh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. xi - xii.

Bab 9 Hadis Tentang Kebersihan

Bab 10 Iman Kepada Qada dan Qadar

Bab 11 Sifat Takabur

Bab 12 Salat Sunah Berjamaah dan Munfarid

Bab 13 Sejarah Tradisi Islam Nusantara

3. Perilaku Sosial Siswa

a. Pengertian Perilaku Sosial

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organism yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, keringat.²³ Menurut James Drever, *behavior the total response, motor and glandular, which an organism makes to any situation with which it is faced.*²⁴ Artinya, tingkah laku adalah reaksi keseluruhan dari motor dan kelenjar, yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya.

Sedangkan kata sosial diartikan pertemuan silaturahmi atau ramah tamah, hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama, hubungan sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 54.

²⁴ James Drever, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, (Australia: Penguin Books, 1981), hlm. 28.

terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan lainnya.²⁵

Menurut Sudarsono, social behavior (perilaku sosial) adalah tingkah laku yang dipengaruhi atau diatur oleh hukum sosial, tingkah laku antar diri sendiri.²⁶

Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber dalam bukunya, *The Penguin Dictionary of Psychology*, “*social behaviour is any behaviour of an individual which has social components. That is, behaviour that is influenced by the presence, attitudes or actions of others, or behaviour learned primarily as a result of social factors*”²⁷. Artinya, setiap individu yang memiliki komponen sosial. Maksudnya, perilaku yang dipengaruhi oleh kehadiran, sikap atau tindakan orang lain, perilaku yang mempengaruhi kehadiran, sikap atau tindakan orang lain, atau perilaku yang terutama sebagai akibat dari faktor sosial.

Sedangkan Menurut James Drever dalam bukunya *The Penguin Dictionary Of Psychology*, “*social behavior is behavior with reference to social requirements, i.e. towards the community, and other individuals in the community*.”²⁸ Artinya, perilaku sosial adalah tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat.

²⁵ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 242.

²⁶ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, hlm. 243.

²⁷ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber dalam bukunya, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (England: Penguin Books, 2001), hlm. 686.

²⁸ James Drever, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, ... hlm. 272.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

1) Bersikap lemah-lembut dan sopan santun

Kelembutan merupakan salah satu sifat Allah SWT, seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ (رواه البخارى)

Sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara.²⁹ (HR. Al- Bukhari)

Dalam hadits lain juga menjelaskan sifat lemah lembut, sebagai berikut³⁰ :

حدثنا محمد بن المثنى حدثني يحيى بن سعيد عن سفيان حدثنا منصور عن تميم بن سلمة عن عبد الرحمن بن هلال عن جرير عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من يرحم الرفق يرحم الخير (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sufyan; Telah menceritakan kepada kami Manshur dari Tamim bin Salamah dari 'Abdur Rahman bin Hilal dari Jarir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.'"(HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan keutamaan bersikap lemah lembut saat melakukan dan menghadapi segala sesuatu, dan menunjukkan celaan terhadap sikap keras dan kasar. Kelembutan merupakan faktor penjaring segala kebaikan. Dan maksud dari ucapan Nabi, "... Allah akan memberikan memberikan kepada orang yang bersikap

²⁹ Dalam aplikasi kitab hadits 9 Imam.

³⁰ Shahih Muslim Juz 2, (Semarang: Maktabah Uhaa Keluarga), hlm. 433.

lemah lembut...” adalah, memberikan pahala atasnya yang tidak Allah berikan untuk selain sifat lemah lembut.³¹

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa satu sifat utama orang muslim dan mu’min adalah bersifat tegas kepada orang kafir dan berkasih sayang kepada sesamanya (sesama muslim/mu’min). dengan demikian dilarang sesama muslim untuk saling mengejek, mencemarkan nama baik dan memfitnahnya. Begitupun juga kepada yang beragama di luar Islam di larang berbuat seperti itu.³² Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun yaitu:

a) Etika bicara

Berbicara adalah menggambarkan isi hati dengan suara atau isyarat saja. Berbicara mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena berbicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Tata karma berbicara sekedar perlu saja, karena orang yang suka berbicara menjadikannya nyinyir. Sehingga terkadang apa yang dibicarakannya sudah berulang-ulang kali dikatakannya. Ia tidak menyadari dan mengganggu orang lain yang jadi lawan bicaranya. Pada sebagian kantor dituliskan dalam ruang tamu “Bicaralah

³¹ Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Jilid 11)*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), hlm. 697.

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 38.

seperlunya!”, “Jagalah waktu, Fitnah lebih berbahaya dari pembunuhan”.³³

b) Etika Bergurau

Salah satu tata karma bergurau adalah tidak berlebihan dalam bergurau. Bersenda gurau diperbolehkan dengan niat menghilangkan kejenuhan, mengusir rasa bosan dan lesu. Dengan bergurau akan membangkitkan kembali energi baru dan semangat dalam mengerjakan hal-hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat,. Hal ini mengikuti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. “Segala sesuatu itu dengan niat ...” dan supaya setiap Muslim berniat yang baik disetiap perbuatan dan perkataan.³⁴

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرُكَ الْكُذِبَ فِي الْمُرَاحَةِ وَيَتْرُكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ
صَادِقًا (رواه احمد)

Seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan sepenuhnya hingga ia meninggalkan berbohong ketika sedang bergurau, dan meninggalkan berdebat meski ia benar.³⁵ (HR. Ahmad)

³³ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), hlm. 324.

³⁴ Muhammad Isnaini, dkk., *Ensiklopedia Etika Islam: Begini Semestinya Muslim Berperilaku*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), hlm. 197.

³⁵ Dalam aplikasi kitab hadits 9 Imam.

2) Tolong Menolong dalam kebaikan

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia makhluk social yang tidak bisa hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong sesama, tanpa membeda-bedakan golongan dengan saling tolong menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila anak sejak kecil dibiasakan tolong menolong, maka ketika dewasa akan terbiasa tolong menolong dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Qur'an, yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. Al-Maidah/5: 2).³⁶

Adapun hadits tentang tolong menolong, yaitu³⁷:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُوَجِّرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا يَشَاءُ (رواه البخارى)

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2000), hlm. 1028-1029.

³⁷ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Al Maghirah bin Bardizbah al Bukhari al Ja'fi, *Shahih Al Bukhari*, (Beirut-Libanon: Darul Kutub al Alamiyah, 1992), hlm. 106.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.'"(HR. Al- Bukhari)

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam hal kegiatan apa pun selama sesuai dengan syari'at Islam kita wajib untuk saling mendukung dan menolong sesama muslim.³⁸

c. Usaha-Usaha Pembentukan Perilaku Sosial

Menurut Bimo Walgito, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu muncul dengan sendirinya, tapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Pembentukan perilaku sosial dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1) Cara pembentukan perilaku dengan *kondisioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *kondisioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ... hlm. 38.

diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya, seorang siswa bersikap ramah tamah atau sopan santun terhadap siswa lain maupun guru. Hal ini dilakukan untuk mempraktekkan perilaku sopan santun siswa kepada orang lain maupun guru di dalam lingkungan sekolah.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya, siswa datang ke sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu siswa lain.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya, orang tua sebagai contoh untuk anak-anaknya, guru sebagai panutan bagi siswa-siswanya dalam berperilaku sosial terhadap orang lain.³⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, sering kali mengganggu. Misalnya kalau satu kelas sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak berbicara di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang ke luar-masuk kamar belajar itu dan

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 16-17.

sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung, mungkin juga orang itu tidak hadir langsung. Misalnya saja, suara nyanyian yang sedang diputar lewat radio maupun tape recorder juga merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

Faktor-faktor perilaku sosial di atas pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang sedang dipelajari atau aktivitas belajar tersebut. Maka cara belajar harus di atur dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (*asosiatif*)

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 234.

adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴¹

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian yang peneliti lakukan adalah *hipotesis hubungan (asosiatif)*. Adapun hipotesis asosiatif yang digunakan adalah hipotesis korelasi parsial yaitu hipotesis yang digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah keaktifan belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam kelas IX, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku sosial siswa.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H₀: Keaktifan belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 2 Banjarejo Kabupaten Blora tidak berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa.
2. H_a: Keaktifan belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 2 Banjarejo Kabupaten Blora berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa.

⁴¹ Soegiyono, Statistik Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 89